

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA TANI CABAI BESAR
(*Capsicum annum L*) DI KECAMATAN SEMBALUN
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

Muhammad furniyawan efendi,* Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur,
Provinsi Nusa Tenggara Barat
(Email: furniyawanmobile@gmail.com)

ABSTRACT

*Large chili plants (*Capsicum annum L*) have been cultivated widely in the homeland, especially the island of Lombok. Because red chili is a necessity that must be present in almost all typical Indonesian cuisine, one of the sub-districts in East Lombok Regency that cultivates large chilies (*Capsicum annum L*) is Sembalun District. From 2012 to 2014, the level of large chili production tended to increase. This is due to the increase in crop area. In 2012, the harvest area was 78 ha and production was 5,044. In 2013, the harvest area was 163 ha and production was 31,269 kw. In 2014, the harvest area was 303 ha and production was 122,658 kw. However, in 2015, the harvest area increased by 538 ha, but the production of large chilies in Sembalun District decreased by 80,415 kw. In 2016, the harvest area and production of large chili plants in Sembalun District decreased, with a harvest area of 256 ha and a production of 45,174 kw.*

*Based on the background mentioned above, the thought arose for researchers to conduct a study entitled Feasibility Analysis of Large Red Chili Farming (*Capsicum annum L*) in Sembalun Village, Sembalun District, East Lombok Regency (NTB). The objectives of this study are: a). To find out the level of cost and income of large chili farming in Sembalun District, East Lombok Regency. b). To determine the feasibility level of large chili farming in Sembalun District, East Lombok Regency, and c). To find out what obstacles farmers face in large chili farming in Sembalun District, East Lombok Regency.*

This research was carried out in Sembalun District on the basis of consideration because horticultural crops, especially large chili, are most cultivated by farmers in Sembalun District, East Lombok Regency. Of the 6 villages in Sembalun District, 3 villages were chosen intentionally, namely, Sembalun Bumbung Village, Sembalun Lawang Village, and Sembalun Village (purposive sampling). With consideration or reasons that the three villages have the largest production area or the number of farmers cultivating large chili plants, researchers are interested in conducting research in the three villages in Sembalun District. And the results of further tests with an R/C ratio show that an R/C value of 1.46 means that farming is feasible to develop. R/C indicates that each addition of one input unit will give 1.46 units of output.

Keywords: *feasibility, farming and big chili*

ABSTRAK

Tanaman cabai besar (*Capsicum annum L*) telah dibudidayakan oleh petani secara luas di tanah air khususnya pulau Lombok. Karena cabai merah merupakan bahan kebutuhan yang harus ada untuk hampir semua masakan khas Indonesia Salah satu Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur yang membudidayakan cabai besar (*Capsicum annum L*) adalah Kecamatan Sembalun. Pada tahun 2012 sampai tahun 2014 tingkat produksi cabai besar cenderung meningkat. Hal ini disebabkan oleh peningkatan luas panen. Pada tahun 2012 luas panen sebesar 78 Ha dan produksi 5.044, pada tahun 2013 luas panen 163 Ha dan produksi 31.269 kw, pada tahun 2014 luas panen 303 Ha dan produksi 122.658 kw. Namun pada tahun 2015 luas panen meningkat 538 ha akan tetapi produksi cabai besar di Kecamatan Sembalun mengalami penurunan 80.415 kw, dan pada tahun 2016 luas panen dan produksi tanaman cabai besar di Kecamatan Sembalun mengalami penurunan dengan luas panen sebesar 256 Ha dan produksi 45.174 kw.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka timbul pemikiran bagi peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul Analisis Kelayakan Usaha Tani Cabai Merah Besar (*Capsicum annum L*). di Desa Sembalun Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur (NTB). Adapun tujuan dari penelitian ini : a).Untuk mengetahui tingkat biaya dan pendapatan usahatani cabe besar di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. b).Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani cabe besar di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur dan c).Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi petani pada Usahatani cabe besar di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sembalun dengan dasar pertimbangan karena tanaman hortikultura khususnya cabai besar paling banyak diusahakan oleh petani di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Dari 6 Desa yang ada di Kecamatan Sembalun di pilih 3 Desa, yaitu, Desa Sembalun Bumbung, Sembalun Lawang dan Desa Sembalun secara sengaja (*purposive sampling*). Dengan pertimbangan atau alasan-alasan bahwa ketiga Desa tersebut memiliki luas areal produksi atau jumlah petani paling banyak membudidayakan tanaman cabai besar sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di tiga Desa yang ada di Kecamatan Sembalun. Dan hasil uji lanjut dengan R/C ratio menunjukkan bahwa nilai R/C sebesar 1,46 artinya bahwa usaha tani layak untuk dikembangkan. R/C menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan input akan memberikan 1,46 satu satuan output.

Kata Kunci: *Kelayakan, Usahatani dan Cabai Besar*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara Agraris yang sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perekonomian nasional dalam penyerapan tenaga kerja (Djohar, 2015).Tanaman cabai besar (*Capsicum annum L*) telah dibudidayakan oleh petani secara luas di tanah air khususnya pulau Lombok. Karena cabai merah

merupakan bahan kebutuhan yang harus ada untuk hampir semua masakan khas Indonesia (Djohar, 2015).

Menurut (Soekarwati 2003), pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan export, memperluas kesempatan kerja dan mendorong kesempatan berusaha sekaligus untuk meningkatkan pendapatan usahatani cabai merah besar dan diharapkan tarap hidup petani menjadi meningkat. Kenyataan yang dihadapi di Indonesia untuk melaksanakan usahatani, petani dihadapkan beberapa keterbatasan seperti dalam hal pemilikan lahan dan modal. Walaupun demikian di era pembangunan pertanian yang berorientasi agribisnis, seorang petani dengan sumber daya yang dimiliki dapat digunakan untuk menghasilkan berbagai jenis produksi pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi, dengan demikian petani sebagai pengelola usahatani harus berfikir bagaimana mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya untuk meningkatkan pendapatannya.

Di Indonesia pengembangan budidaya tanaman cabai mendapat prioritas perhatian sejak tahun 1961. Tanaman cabai menempati urutan atas dalam skala prioritas penelitian pengembangan garapan Puslitbang Hortikultura di Indonesia bersama 17 jenis sayuran komersial lainnya. Daerah-daerah di Indonesia yang merupakan sentra produksi cabai mulai dari urutan yang paling besar adalah daerah-daerah di Jawa Timur, Padang, Bengkulu dan lain sebagainya (Ulin Nuha, 2016).

Cabai merupakan salah satu jenis hortikultura yang banyak diminati konsumen di Indonesia. Tingkat konsumsi cabai cukup tinggi dan cenderung meningkat setiap tahun. Pada tahun 2010 permintaan cabai nasional untuk cabai besar dan cabai rawit mencapai 1.220.088 ton. Rata-rata konsumsi cabai per kapita per tahun dapat mencapai 4 – 5 kg. Angka ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan jenis sayuran lain, seperti tomat dan kentang. Masing-masing sayuran tersebut memiliki rata-rata konsumsi per kapita per tahun sebanyak 3,13 kg dan 3,69 kg. Bahkan, bawang merah merupakan salah satu jenis bumbu yang digunakan di hampir semua masakan Indonesia mencapai 0,38 kg/bulan atau 4,56 kg (Neni Rostini, 2011).

Salah satu Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur yang membudidayakan cabai besar (*Capsicum annum L*) adalah Kecamatan Sembalun. Pada tahun 2012 sampai tahun 2014 tingkat produksi cabai besar cenderung meningkat. Hal ini disebabkan oleh peningkatan luas panen. Pada tahun 2012 luas panen sebesar 78 Ha dan produksi 5.044, pada tahun 2013 luas panen 163 Ha dan produksi 31.269 kw, pada tahun 2014 luas panen 303 Ha dan produksi 122.658 kw.

Penanaman dan pemeliharaan cabai yang intensif dan dilanjutkan dengan penggunaan teknologi pasca panen akan membuka lapangan pekerjaan baru. Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga kerja yang menguasai teknologi dalam usaha tani cabai yang berwawasan agribisnis dan agroindustri (RQ Devi, 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka timbul pemikiran bagi peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul Analisis Kelayakan Usaha Tani Cabai Merah Besar (*Capsicum annum L*). di Desa Sembalun Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur (NTB).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sembalun dengan dasar pertimbangan karena tanaman hortikultura khususnya cabai besar paling banyak diusahakan oleh petani di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Dari 6 Desa yang ada di Kecamatan Sembalun di pilih 3 Desa, yaitu, Desa Sembalun Bumbung, Sembalun Lawang dan Desa Sembalun secara sengaja (*purposive sampling*). Dengan pertimbangan atau alasan-alasan bahwa ketiga Desa tersebut memiliki luas areal produksi atau jumlah petani paling banyak membudidayakan tanaman cabai besar sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di tiga desa tersebut.

Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur. Jumlah petani cabai besar di Sembalun Bumbung 522, Sembalun Lawang 217, dan di Desa Sembalun 322. Dari ketiga Desa tersebut yang ada di Kecamatan Sembalun merupakan kelompok taninya paling banyak dibandingkan dengan desa yang lain yang ada di Kecamatan Sembalun. Penentuan petani responden dalam penelitian ini dilakukan secara *Quota sampling* dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Sedangkan penentuan responden untuk masing-masing Desa dilakukan secara *proporsional random sampling* dengan rincian sebagai berikut.

$$\text{Desa Sembalun Bumbung} = \frac{522}{1061} \times 30 = 15$$

$$\text{Desa Sembalun Lawang} = \frac{217}{1061} \times 30 = 6$$

$$\text{Desa Sembalun} = \frac{322}{1061} \times 30 = 9$$

a. Analisa biaya

Rumus

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (total biaya)

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya tidak tetap).

b. Analisa Pendapatan

Rumus

$$NR = TR - TC$$

$$TR = P \times Y$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

P = Harga Setiap Satuan Produk

Y = Total Produk

TFC = *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

TVC = *Total Variabel Cost* (Total Biaya Variabel)

c. Analisis Kelayakan Menggunakan R/C Ratio

Menurut Soekartawi (1995), R/C Ratio (Return Cost Ratio) merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya, yang secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$R/C = PQ \cdot Q / (TFC + TVC) \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- R = Penerimaan
- C = Biaya
- PQ = Harga Ouput
- Q = Output
- TPC = Biaya tetap (*Fixed Cost*)
- TVC = Biaya Variabel

Ada tiga kriteria dalam R/C Ratio, yaitu:

R/C rasio > 1, maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan

R/C = 1, maka usahatani tersebut BEP

R/C Rasio < 1, maka tidak efisien atau rugikan.

d. Analisis Penerimaan

Menurut Suratiyah (2009) secara umum perhitungan penerimaan total (*Total Revenue/ TR*) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Py \cdot Y$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

Py = Harga produk

Y = Jumlah produksi

e. Analisis R/C

Menurut Suratiyah (2009), R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total, hal ini untuk menghitung kelayakan dari sisi ekonomi yaitu :

Rumus : $R/C = \text{Total Penerimaan} / \text{Total Biaya}$

Keterangan : *Revenue* = Besarnya penerimaan yang diperoleh
Cost = Besarnya biaya yang dikeluarkan

Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu:

- a) Apabila R/C > 1 artinya usahatani tersebut menguntungkan
- b) Apabila R/C = 1 artinya usahatani tersebut impas
- c) Apabila R/C < 1 artinya usahatani tersebut rugi

f. Analisis Kendala

Untuk mengetahui kendala-kendala keluhan ataupun permasalahan yang dirasakan oleh petani dalam usahatani cabai besar digunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada waktu sekarang dengan mengumpulkan data, menyusun, mengolah, menjelaskan, menganalisis, dan mengambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Penduduk

Kecamatan Sembalun mempunyai jumlah Penduduk 22.334 jiwa dengan jumlah laki-laki 10.922 jiwa dan perempuan 11.412 jiwa (berdasarkan registrasi Penduduk akhir tahun 2014). Kalau di lihat dari kepadatan Penduduk Kecamatan Sembalun mempunyai kepadatan sekitar 160 orang per km².

Berdasarkan undang-undang No. 50 tahun 1960, kepadatan Penduduk suatu Daerah diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Kepadatan Penduduk 0-50 jiwa/km² = tidak padat
2. Kepadatan Penduduk 51-250 jiwa/km² = kurang padat
3. Kepadatan Penduduk 251-400 jiwa/km² = cukup padat
4. Kepadatan Penduduk lebih dari 401 jiwa/km² = sangat padat
5. Berdasarkan kriteria tersebut Kecamatan Sembalun termasuk daerah yang kurang padat penduduknya, sedangkan jumlah penduduk Kecamatan Sembalun yang bekerja di sektor Pertanian dapat di lihat pada tabel 1. Sebagai berikut

Tabel 1. jumlah Penduduk yang Bekerja di Sektor Pertanian di Kecamatan Sembalun Tahun 2018

No	Jenis pekerjaan	Jumlah (orang)
1	Petani pemilik	2.910
2	Petani penggarap	2.216
3	Buruh tani	2.512
4	Peternak	1.489
Jumlah		9.127

Sumber:Kecamatan Sembalun Dalam Angka Tahun 2019

Karakteristik Responden

Umur salah satu faktor yang menentukan produktivitas dalam mengusahakan usahatani. Umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja, cara berfikir, serta kemampuan ide-ide baru dan keinginan untuk melaksanakannya dalam mengelola usaha taninya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Umur Petani Pada Usahatani Cabai Besar Di Kecamatan Sembalun 2018

No	Umur petani	Orang	Presentase
1	0-34	6	20%
2	35-69	24	80%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data Primer Diolah

Menurut Simanjuntak (1996) bahwa umur produktif antara 15-65 tahun. Dengan demikian, semua petani di daerah penelitian tergolong produktif. Dengan umur terbanyak yang mengusahakan tanaman cabai berkisar antara 35-69 tahun atau sebesar 80 persen.

Diketahui juga tingkat Pendidikan sebagian besar petani di daerah penelitian mempunyai tingkat pendidikan yang masih rendah yaitu dari 30 petani yang diwawancarai diketahui tingkat pendidikan yang paling banyak adalah tingkat pendidikan SMA sebanyak 17 orang (56.67%), SD, SMP dan S1 sama sama 4 orang (13.33%) yang tidak sekolah sebanyak 1 orang (3.34%).

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lama petani dalam berusahatani cabai besar. Pengalaman berusahatani di Daerah penelitian dapat di lihat pada table 3.

Tabel 3. Keadaan Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Di Kecamatan Sembalun Tahun 2018

No	Pengalaman Berusahatani (Thn)	Petani	
		Orang	Persentase
1	5-10	6	20%
2	11-16	20	66.7%
3	17-22	3	10%
4	23-28	-	-
5	29-35	-	-
6	36-41	1	3,3
Jumlaha		30	100%

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pengalaman berusaha tani didominasi oleh kisaran 11-16 tahun yaitu sebanyak 20 orang (66.7%). Jika dilihat dari kisaran pengalaman petani tersebut, maka pengalaman petani dalam berusahatani sudah bisa dikatakan lama. Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengalaman responden tidak mempengaruhi tingkat produksi bila tidak didukung oleh faktor-faktor lain seperti modal, luas lahan, benih, iklim dan skill.

Luas Lahan Garapan

Luas lahan sangat menentukan jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani selain faktor-faktor yang lainnya, Luas lahan garapan yang diusahakan adalah 0,06-1.00 Ha dengan luas rata-rata 0,16 Ha atau 16 are. luas lahan garapan usahatani Cabai Besar di Kecamatan Sembalun dapat di lihat pada tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan Garapan Di Kecamatan Sembalun Tahun 2018

No	Luas lahan garapan (Ha)	Petani	
		Orang	Persentase
1	0,06-0,20	19	63.3%
2	0,21-0,26	-	-
3	0,27-0,32	-	-
4	0,33-0,38	-	-
5	0,39-0,44	2	6.7%
6	0,45-1.00	9	30%
Jumlah		30	100%
Rata-Rata LLG		0.30 Ha	

Sumber:Data Primer Diolah

Berdasarkan pada tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar petani responden di daerah penelitian memiliki luas lahan garapan dengan kisaran 0,06-0,20

Ha yaitu sebanyak 19 orang (63.3%), dan rata-rata luas lahan garapannya 0,16 Ha atau 16 are.

Analisis Keuntungan Usahatani Cabai Besar

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani Cabai Besar berlangsung. Adapun yang termasuk biaya produksi meliputi : biaya variable (biaya pembelian benih, phonsca/NPK/KNO, Za, CPN, SP.36, Pupuk kandang, Pestisida, Tenaga kerja dan lain-lain Rincian ini dapat dilihat pada table 4 rata-rata biaya variable pada usahatani cabai besar di Kecamatan Sembalun.

Tabel 5. Rata-Rata Biaya Tidak tetap Variabel Pada Usaha Tani Cabai Besar Di kecamatan Sembalun 2018

No	Biaya variable	LLG/ Luas Lahan Garapan
1	Benih	448.500,00
2	Phonska/NPK/KNO/SP.36/CPN	538.200
3	NPK	388.700
4	KNO	224.250
5	Sp36	538.200
6	CPN	42.608
7	Za	156.060
8	Pupuk kandang	1.636.667
9	Pestisida	774.463
10	Tenaga kerja	3.146.283
11	Ajir	1.450.150
12	Mulsa	1.853.800
13	Tali	89.700
Total		11.285.914

Sumber : Data Primer Diolah

Dari tabel 5 biaya yang paling banyak dikeluarkan pada usaha tani cabai besar adalah biaya upah tenaga kerja sebesar Rp. 3.164.283 atau Rp. 10.522.687 per Hektar dan biaya yang paling sedikit adalah penggunaan pupuk CPN.

Dan biaya tetap (perkiraan sewa lahan, pajak tanah, biaya penyusutan dan gaji manajer). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Rata-Rata Biaya Tetap Pada Usahatani Cabai Besar di Kecamatan Sembalun 2018

No	Biaya tetap	LLG/luas lahan garapan
1	Sewa lahan	1.973.400,00
2	Pajak tanah (Rp)	16.033,33
3	Biaya penyusutan alat	50.553,57
4	Ganji manajer	2.003.000,00
5	Biaya Pengairan	104.650,00
6	Bunga Pinjaman	31.533,33
Jumlah		4.179.170,24

Sumber : Data Primer Diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat rata-rata biaya tetap seperti sewa lahan Rp 1.973.400,00 per LLG, pajak tanah RP 16.033,33 per LLG, biaya penyusutan alat

50.553,57 per LLG, gaji manajer 2.003.000,00 per LLG, biaya pengairan 104.650,00 dan bunga pinjaman 31.53300. Total dari rata-rata biaya variabel dan biaya tetap dapat dilihat pada table 7.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Produksi Petani pada Usahatani Cabai Besar Di Kecamatan Sembalun 2018

No	Jenis Biaya	Rata-rata jumlah LLG
1	Biaya Variabel	11.285.914
2	Biaya Tetap	4.179.170,24
Jumlah		15.465.084

Sumber : Data Primer Diolah

Biaya yang dikeluarkan usahatani cabai besar dipilah menjadi 2 yaitu: biaya variable dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan tergantung dari besar kecilnya produksi, biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan tidak tergantung pada besar kecilnya produksi.

Produksi Dan Nilai Produksi

Yang dimaksud dengan nilai produksi dalam penelitian ini adalah nilai jual Cabai Besar yang dinyatakan dalam rupiah. Untuk mengetahui secara rinci rata-rata produksi, harga per satuan dan nilai produksi usahatani Cabai Besar di Kecamatan Sembalun dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Produksi, Harga persatuan dan Nilai Produksi Petani pada Usahatani Cabai Besar Tahun 2018

No	Uraian	Rata-rata jumlah/ LLG
1	Produksi (kg)	3.016
2	Harga (Rp/kg)	7.583
3	Nilai produksi (Rp)	22.635.733

Sumber : Data Primer Diolah

Rata-rata produksi yang diperoleh petani sebanyak 3.016 kg per LLG Cabai Besar atau 10.089 kg per Ha. Rata-rata harga cabai besar yang diterima petani sebesar Rp 7.583 per kg.

Pendapatan Usahatani Cabai Besar

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang diperoleh dari sisa pengurangan nilai produksi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani pada usahatani cabai besar di Kecamatan Sembalun dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Pendapatan Petani Pada Usahatani Cabai Besar di Kecamatan Sembalun 2018

No	Uraian	Rata-rata Jumlah Per LLG
1	Nilai produksi (Rp)	22.635.733
2	Toal Biaya produksi (Rp)	15.465.084
3	Pendapatan bersih (Rp)	7.170.649
4	R/C	1,46

Sumber : Data Primer Diolah

Dari uraian tabel 9. di atas Rata-rata pendapatan bersih petani pada usahatani cabai besar di Kecamatan Sembalun adalah sebesar Rp. 7.170.649 per LLG. Dan hasil uji lanjut dengan R/C ratio menunjukkan bahwa nilai R/C sebesar 1,46 artinya bahwa usaha tani layak untuk dikembangkan. R/C menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan input (Rp. 1) akan memberikan Rp.1,46 satu satuan output.

Kendala Kendala Yang Dihadapi Oleh Petani Cabai Besar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan/kendala yang dihadapi dalam berusahatani Cabai Besar di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur adalah masalah modal, transportasi, budidaya dan pemasaran secara rinci hambatan/kendala yang dihadapi petani disajikan pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Kendala/hambatan Petani Dalam Berusaha Cabai Besar di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur Tahun 2018

No	Kendala/hambatan	Jumlah petani	
		Orang	Persen
1	Budidaya	21	70%
2	Transportasi/angkutan	1	3.33%
3	Modal	2	6.67%
4	Penjualan/Pemasaran	6	20%
Jumlah		30	100%

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 10. Kendala/ hambatan petani dalam berusaha cabai besar Di Kecamatan Sembalun menunjukkan bahwa kendala/hambatan yang paling besar dihadapi oleh petani dalam berusahatani cabai besar adalah aspek budidaya yaitu sebanyak 21 orang petani di kecamatan Sembalun atau 70 persen mengalami hambatan berupa berbagai jenis penyakit antara lain busuk batang, busuk buah, daun layu dan antraknosa yaitu penyakit yang disebabkan oleh serangan jamur pada cabai. Sedangkan kendala terkecil yang dialami petani cabai di Kecamatan Sembalun adalah dari segi transportasi yaitu, sebanyak 3.33 persen berupa kesulitan menjangkau area persawahan tanaman cabai yang dikelola petani.

Kendala kedua terbesar yang dihadapi petani adalah dari segi pemasaran atau penjualan yaitu, harga yang fluktuatif dan cenderung rendah. Sedangkan kendala ketiga terbanyak yaitu modal pembiayaan contohnya mahalnnya ongkos buruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Biaya pada usahatani cabai besar di Kecamatan Sembalun yaitu sebesar Rp. 51.722.690 per hektar dan pendapatan petani pada usahatani cabai besar di Kecamatan Sembalun adalah sebesar Rp, 23.982.104 per hektar. Nilai R/C sebesar 1,46 artinya bahwa usaha tani layak untuk dikembangkan. R/C menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan input akan memberikan 1,46 satu satuan output. Kendala-kendala pada Usahatani Cabai Besar Di Kecamatan Sembalun adalah dari segi budidaya yaitu terkait sulitnya penanggulangan terhadap serangan berbagai penyakit, pemasaran harga yang fluktuatif dan cenderung rendah serta modal yang tidak memadai. Disarankan agar pemerintah memberikan penyuluhan yang lebih efektif dalam menanggulangi hama atau penyakit yang meyerang tanaman hortikultura khususnya

cabai besar, sehingga petani tidak kesulitan dalam hal pembiayaan pembelian obat-obatan untuk memberantas hama tanaman cabai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, 2007. *Cabai Merah Secara Vertikultur Organik*. Jakarta. Penebar Swadaya BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat 2017.
BPS Kabupaten Lombok Timur NTB 2017.
- Boediono, 1992. *Teori pertumbuhan ekonomi*. Yogyakarta. BP, FE.
- Dwi W.W. 2012. *Memperpanjang Umur Produktif Cabai 60 kali Petik*.
- Hadisapoetra, 1985. Teori penilaian dan penelitian. *LIPi*.
[https://makalah+serba+serbi+usaha+tani &sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://makalah+serba+serbi+usaha+tani&sourceid=chrome&ie=UTF-8).
Di unduh pada 23 maret 2018.
<https://pengertian+usahatani&oq=pengertian+usahatani>.
Di unduh pada 29 Maret 2018.
- <https://agroteknologi.web.id/klasifikasi-dan-morfologi-cabe-merah-besar>.
Di unduh pada 3 April 2018.
- M. Nazir, 2009 metode penelitian. Jakarta : ghalia indonesia.
Mubyarto, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian, *LP3ES*.
- Mosher, 1989. *Menggrakkan dan membangun pertanian*. CV Yaghuna, Jakarta.
- Nawaningsih, 1994. *Cabai Hot Beauty*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Neni Rostini, 2011. *Enam Jurusan Bertanam Cabai Bebas Hama dan Penyakit*
- Noor Djohar. 2015. *Analisis Usaha Tani Cabai Merah Besar (Capsicum Annu* Fakultas Pertanian Universitas Bojonegoro.
- Prajnanta, 2001. *Agribisnis Cabai Hibrida*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- RQ Devi, 2010. *Budidaya Tanaman Cabai Merah di Uptd Perbibitan Tanaman Hortikultura Pakopen*
- Suryana, 2012. *Budidaya Bawang Merah dan Bawang Putih*. Penerbit Cahaya Atma Pustaka. Yogyakarta.
- Setiadi, 2006. *Bertanam cabai*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suratiyah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi, 1986. *Ilmu Usaha Tani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*, UI – Press, Jakarta.
- Soekartawi et al. 2011. *Ilmu usahatani dan penelitian untuk pengembangan petani kecil*. Universitas Indonesia Jakarta.
- Simanjuntak, 1996. *Menejemen Evaluasi Kinerja*. FEUI Jakarta
- UPTPP Kecamatan Sembalun Lombok Timur NTB 2017.
- Ulin Nuha. 2016. *Hujan Rejeki dari Budidaya Cabai*.
- Yunus, 2011, *Analisa Usaha Tani Jagung Pada Lahan Sawah Irigasi Dengan Sistem PTT di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Gunung Rinjani Selong